

## **Revitalisasi Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21**

**Umbu Tunggul Tikawanda**

Sekolah Tinggi Teologi Terpadu Waingapu

[umbutunggul08@gmail.com](mailto:umbutunggul08@gmail.com)

**Febe Bunga**

Sekolah Tinggi Teologi Terpadu Waingapu

[nanobungab0@gmail.com](mailto:nanobungab0@gmail.com)

### **Abstract**

Keluarga dalam pandangan iman Kristen adalah sebuah komunitas yang dibangun oleh Allah sendiri sejak semula. Tujuan kehidupan keluarga Kristen adalah dimana setiap anggota keluarga memiliki persekutuan dengan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Selain sebagai sebuah komunitas, keluarga dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah sebuah hal yang sangat mendasar yang dibutuhkan di dalam setiap aspek kehidupan seorang anak, terutama di dalam lingkungan keluarga anak itu sendiri. Orang tua memegang peranan dalam hal pertumbuhan kerohanian setiap anak. Abad 21 adalah abad yang menggiring setiap orang berhadapan dengan berbagai macam tantangan serta kebutuhan zaman yang semakin kompleks sehingga pada akhirnya keluarga Kristen mengabaikan peran utamanya sebagai wadah pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Berhubungan dengan masalah tersebut adalah dipandang perlu untuk dilakukan revitalisasi keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen di abad 21, sehingga anak-anak dimana dibangun kembali kesadaran orang tua tentang landasan Alkitabiah tentang perannya serta sebagai subjek utam pelaksana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga serta gereja dan sekolah berperan penuh sebagai penunjang utama terbentuknya keluarga Kristen yang menjadi pusat pengajaran Pendidikan Agama Kristen di abad 21.

Keywords: Revitalisasi Keluarga, Pendidikan Agama Kristen, Abad 21

### **Abstrak**

The family in the Christian faith is a community built by God himself from the beginning. The purpose of Christian family life is where every family member has fellowship with God in the Lord Jesus Christ. Apart from being a community, the family is seen as an educational institution first and foremost. Christian religious education in the family is a very basic thing

that is needed in every aspect of a child's life, especially in the child's family environment. Parents play a role in the spiritual growth of each child. The 21st century is a century that leads everyone to face various kinds of challenges and the needs of an increasingly complex era so that in the end the Christian family ignores its main role as a forum for the implementation of Christian Religious Education. In connection with this problem, it is deemed necessary to revitalize the family as a center for Christian Religious Education in the 21st century, so that children's awareness of parents about the biblical foundation of their role is rebuilt and as the main subject of implementing Christian Religious Education in the family as well as churches and schools play a full role. as the main support for the formation of a Christian family which is the center of teaching Christian Religious Education in the 21st century.

**Keywords:** Family Revitalization, Christian Religious Education, 21st Century

## **Pendahuluan**

Peradaban kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor salahsatunya dari sisi manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan yang diberi kuasa oleh Tuhan sebagai pencipta untuk mengelola dan memelihara ciptaan yang lain. Hingga sekarang ini perubahan semakin pesat ketika didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan ciri khas peradaban manusia akhir-akhir dan masa sekarang adalah abad 21 dimana pada era ini selalu diwarnai dengan keadaan serba digital dan sistem informasi yang kian mudah serta cepat. Abad 21 merupakan era dimana peradaban dan tantangan yang dihadapi oleh pada umumnya semakin kompleks. Menurut Robert B. Tucker dalam Basuki ada sepuluh tantangan umum yang terjadi di abad 21 yaitu Abad 21 merupakan era perubahan global yang sangat cepat dan penuh tantangan, hal ini sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu Kecepatan (Speed), Kenyamanan (Convenience), Gelombang generasi (Age Wave), Pilihan (Choice), Ragam gaya hidup (Life style), Kompetisi harga (Discounting), Pertambahan nilai (Value added), Pelayanan pelanggan (Customer service), Teknologi sebagai andalan (Techno age), dan Jaminan mutu (Quality control).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agung Basuki, "Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z ( Gen Z )," *Jurnal Lingkar Widya* 7, no. 01 (2020): 43-55.

Sejumlah tantangan yang ada di abad 21 sangat memberi pengaruh atau dampak yang besar dalam kehidupan manusia baik berdampak baik maupun buruk. Tantangan yang ada pada abad 21, tidak hanya memberi pengaruh pada beberapa sendi bidang kehidupan seperti ekonomi, budaya, keamanan, politik serta keamanan akan tetapi juga dalam konteks kehidupan agama dan pendidikan.<sup>2</sup> Sejak zaman dahulu kehidupan beragama dengan pendidikan merupakan dua sendi kehidupan yang selalu berjalan bersama-sama serta saling menunjang satu sama lain. Sebagai contoh dalam Alkitab, orang Israel diberikan hukum taurat sebagai hukum yang mengatur kehidupan manusia yakni bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan Allah dan juga bagaimana seseorang menjalin kehidupan dengan sesama sebagai makhluk sosial serta menjaga alam. Hukum Taurat ini dijadikan sebagai ajaran agama bagi orang Israel bahkan melekat sebagai budaya, dalam upaya agar hukum taurat dapat menjadi pedoman bagi generasi berikut maka hukum Taurat dijadikan landasan pengajaran/pendidikan dalam keluarga, sinagoge maupun dalam lingkungan masyarakat.<sup>3</sup> Dengan demikian, secara sekilas dapat dipahami bahwa pendidikan agama pada hakikatnya merupakan kebutuhan paling esensi dan utama bagi setiap orang serta menjadi bagian dari kehidupannya yang sulit dipisahkan. Pada zaman sekarang dengan segala tantangan zaman yang ada di abad 21, maka kebutuhan dan orientasi hidup manusia secara tidak sadar membuat manusia memandang pendidikan agama adalah suatu hal yang paling utama karena masih ada hal-hal lain yang lebih diprioritaskan sehingga pendidikan agama kadang hanya dianggap sebagai sebagian kecil dari antara banyak hal yang dibutuhkan. Khususnya dalam agama Kristen tidak sedikit orang yang menganut agama Kristen mengenakan kekristenan sebagai sebatas atribut yang menandakan sebagai seorang yang beragama. Pemahaman kekristenan bagi orang Kristen hanya sebatas ketika ia rajin mengikuti kebaktian secara seremonial baik ibadah pada hari Minggu atau ibadah kategorial, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen hanya sebatas dipahami sebagai suatu pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dalam bentuk mata pelajaran, sedangkan keluarga sebagai salahsatu lembaga pendidikan pertama dan utama Kristen sudah jarang sekali menjadi tempat

---

<sup>2</sup> Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Jurnal Shan* 5, no. 1 (March 30, 2021): 1-14, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621>.

<sup>3</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012).

seseorang belajar tentang ajaran agama Kristen dan kemungkinan besar disebabkan oleh karena keluarga sudah sibuk memenuhi kebutuhan lain yang semakin kompleks dan urgent.

Keluarga Kristen secara umum tidak lagi menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga Pendidikan Agama Kristen, semakin nyata dan terbukti ketika pada masa abad 21 ini terjadi pandemi covid-19 yang sangat memberi pengaruh dalam segala lini kehidupan manusia secara pribadi, keluarga bahkan dalam berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup> Dengan adanya PSBD dan ditindak lanjuti dengan PPKM maka segala sektor melakukan pembatasan bahkan lapangan pekerjaan semakin sulit yang berujung pada merosotnya keadaan ekonomi.<sup>5</sup> Keadaan ekonomi yang semakin sulit, memposisikan keluarga khususnya orang tua harus lebih banyak kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan agama banyak tempat ibadah dilakukan penutupan serta beralih ibadah dari rumah masing-masing melalui ibadah keluarga maupun livestreaming <sup>6</sup>, sedangkan dalam bidang pendidikan semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah dimana orang tua harus memainkan perannya sebagai pengganti guru di sekolah dalam membimbing belajar anak.<sup>7</sup> Keluarga Kristen selama Pandemi tidak dapat menyelenggarakan ibadah keluarga bahkan pada hari Minggu, karena keterbatasan orang tua dalam memimpin atau sebagai imam keluarga dimana kurangnya kemampuan

---

<sup>4</sup> Rinto Hasilolan Hutapea, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19 [Teaching Creativity for Christian Religious Education Teachers in the Covid-19 Period]," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 1, accessed February 1, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/287>; Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 1-11, accessed August 13, 2021, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>; Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (May 31, 2020): 241, accessed March 11, 2021, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/541>.

<sup>5</sup> Ardi Raharjo Sastrohartoyo et al., "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 164-174, accessed August 15, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/336>.

<sup>6</sup> Irna Pode, "Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Ibadah Diindonesia," *IAKN Toraja*, no. IAKN Toraja (2020); Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 234, accessed September 30, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/270>.

<sup>7</sup> Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (July 31, 2020): 73-80, accessed August 15, 2021, <http://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/265>.

orang tua dalam mengajarkan firman Tuhan, begitu juga dalam membimbing anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dimana orang tua cenderung kurang mampu mengajar dan membimbing anak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai pengganti peran guru Pendidikan Agama Kristen.

Dengan semakin melemah dan kurangnya keluarga Kristen dalam mengembangkan tugas mendidik khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, maka dipahami bahwa terdapat berbagai persoalan yang terjadi yang menyebabkan keluarga Kristen kehilangan fungsi dan peran pada pendidikan agama. Jika ditinjau secara seksama dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat diamati bahwa begitu besar peran keluarga dalam hal pendidikan agama bagi anggota keluarga serta melahirkan generasi yang tetap taat dalam kehidupan keagamaannya dan hidup dalam kebenaran. Berhubungan dengan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk dikaji lebih jauh tentang revitalisasi keluarga sebagai pusat pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dilakukan bukan hanya karena semata ibadah dan pendidikan zaman pandemic Covid 19 dilaksanakan dari rumah, tetapi dengan tujuan agar keluarga Kristen benar-benar menjadi keluarga yang bertumbuh dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen serta bagaimana peran gereja dan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai sesama wadah Pendidikan Agama Kristen menunjang hal tersebut karena bagi gereja jemaat yang bertumbuh dapat ditandai dengan kehidupan keluarga Kristen yang bertumbuh demikian halnya dengan anak-anak yang merupakan anggota keluarga tetapi juga anggota gereja dan siswa di sekolah. Hal ini perlu dikaji agar ditemukan berbagai upaya dan cara memperbaiki kembali keluarga Kristen dapat menjadi pusat pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana revitalisasi keluarga sebagai pusat pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk revitalisasi keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen di Abad 21.

## **Metode**

Untuk mencapai tujuan penulisan dan penelitian ini, maka peneliti menggunakan studi literature. Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi

penelitian.<sup>8</sup> Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>9</sup>

## Hasil dan Pembahasan

Pengertian dari revitalisasi bisa berarti proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Jadi, secara umum pengertian dari revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.<sup>10</sup>

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian keluarga menurut Gunarsa dalam kutipan Nababan adalah sebagai berikut: keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial. "Anak yang baru dilahirkan bisa di ibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut di kemudian hari. Lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak.<sup>11</sup> Keluarga Kristen adalah keluarga di mana Allah bertakhta di atasnya dalam arti Allah harus bertakhta di atas setiap keluarga, untuk menjadikan keluarga Kristen itu keluarga yang harmonis dan bahagia.<sup>12</sup> Dalam Alkitab yang jelas bahwa terbentuknya keluarga bukan atas keinginan manusia

---

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Edisi Revi. (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

<sup>9</sup> Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework* (2019): 1-3.

<sup>10</sup> Ella Alfianita and Andy Fefta Wijaya, "REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF GOOD GOVERNANCE (Studi Di Pasar Tumpang Kabupaten Malang)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 3, no. 5 (2017): 758-762.

<sup>11</sup> Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1-11.

<sup>12</sup> Stephen Tong, *Tahta Kristus Dalam Keluarga* (Surabaya: Momentum, 2017); Eirene Mary, "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 141, accessed February 12, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/331>.

melainkan atas inisiatif Allah sendiri yang dapat diamati Kitab Kejadian 2 : 18 mengatakan: Tuhan Allah berfirman “Tidak baik, kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” kesepadanan yang dimaksud dari nats tersebut adalah kesepadanan sesama manusia dalam pembentukan keluarga. Dan Kejadian 2:24 mengatakan : Sebab itu seorang laki - laki akan pergi meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Sebagai lembaga yang dibentuk oleh Allah maka keluarga juga adalah sebagai lembaga pendidikan dimana anak-anak atau anggota keluarga mendapat pendidikan pertama dari keluarga itu sendiri dimana orang tua dapat memainkan perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Keluarga Kristen yang telah dikuasai oleh Tuhan Yesus, pasti keluarga itu akan menjadi taat dan kuat di dalam Tuhan mereka akan mengembangkan dan memantapkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur. Keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan antara anak-anak dengan orang tuanya, yang sanggup suasana Kristen sejati di dalam lingkungan mereka sendiri.<sup>13</sup>

Untuk lebih memahami tentang peran keluarga Kristen sebagai lembaga Pendidikan Agama Kristen maka sangat perlu untuk memahami tentang hakikat Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Hakikat Pendidikan Agama Kristen menurut Homrighausen adalah: “... Pendidikan Agama Kristen wajib menyampaikan warisan rohani gereja, yang telah diamanatkan kepadanya oleh Tuhan sendiri.... Akan tetapi, memang benar juga bahwa pengetahuan akal dan pengakuan iman yang murni belum mencukupi. Pendidikan Agama Kristen bukan saja mengenai hal-hal yang lampau, tetapi juga ingin menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indah, baik di dalam hidup perseorangan, maupun dalam persekutuan jemaat seanteronya, dan di dalam masyarakat umum.<sup>14</sup> Menurut Werner C. Graendorf<sup>15</sup> dalam Ndruru memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing pada setiap pribadi, pada semua

---

<sup>13</sup> Sokhiziduhu Ndruru, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32-44.

<sup>14</sup> E G Homrighausen and I H Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>15</sup> Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 2010).

tingkat pertumbuhan. Melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan memperlengkapi bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan murid.<sup>16</sup>

Sehubungan dengan hakikat Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga Harianto dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini mengatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menabiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai Kristiani selain keluarga.<sup>17</sup> Demikian juga menurut Sidjabat dikutip oleh Panggarra menyatakan bahwa keluarga adalah yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat.<sup>18</sup> Jika demikian, dapat dipahami bahwa hakikatnya keluarga Kristen pada dasarnya merupakan subjek penyelenggara Pendidikan Agama Kristen. Hal ini tentu sesuai dengan pandangan Alkitab bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak khususnya dalam hal keagamaan.

Khususnya di abad 21, peran keluarga Kristen harus kembali menjadi pusat Pendidikan Agama Kristen. Adapun abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan meliputi bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain.<sup>19</sup> Berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada abad 21 maka keluarga Kristen diharapkan menjadi keluarga yang tidak kehilangan tujuan sebagai lembaga pendidikan khususnya dalam hal Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan sejumlah pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa revitalisasi keluarga sebagai pusat pendidikan agama Kristen di abad 21

---

<sup>16</sup> Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi."

<sup>17</sup> GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*.

<sup>18</sup> Robi Panggarra, "Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat" (2019): 6-9.

<sup>19</sup> I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).

adalah suatu kegiatan atau cara menghidupkan dan memperbaiki kembali peran keluarga sebagai lembaga pendidikan agama Kristen yang pertama dan utama dengan cara mengembangkan potensi orang tua sebagai figure pengajar PAK dalam keluarga di abad 21.

Upaya perbaikan kembali (revitalisasi) keluarga Kristen sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen di abad 21, mengingat keadaan dan tantangan di abad 21 sangat berpotensi menjadikan keluarga semakin kehilangan fungsi sebagaimana yang diharapkan sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama.

### ***Bentuk Revitalisasi Keluarga Sebagai Pusat Pengajaran Agama Kristen di Abad 21***

Memperbaiki pemahaman keluarga Kristen tentang prinsip pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berdasarkan Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak manusia pertama yakni Adam dan Hawa dimana merekalah yang berperan memberi didikan bagi anak-anak mereka demikian juga keturunan seterusnya hingga pada zaman Abraham, Ishak dan Yakub diberi tugas untuk mendidik pada umat Israel. Tugas pendidikan adalah untuk mendidik anak pernjajian, mereka dalam iman, takut akan Tuhan dan menemba-Nya. Orang tua menjadi Guru bagi keluarganya dalam hal kehiduoan dan kesaksian iman bagi Tuhan (Ul. 6:4-9;16).<sup>20</sup> Pendidikan agama dalam Perjanjian Lama dimulai dari perpindahan Abraham dari Ur-Kasdim ke Kanaan (Kej. 12:2-3). Nenek moyang bangsa Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub menjadi Guru bagi seluruh keluarganya. Orang tua Israel menjadi Imam dan mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat bagi umat Israel turun temurun. Khususnya dalam ulangan 6:4-13 sebagai landasan utama PAK yang mengandung berebarapa prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga berdasarkan Ulangan 6: 4-13 Berdasarkan ladasan teori yang penulis

---

<sup>20</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21-27, accessed June 20, 2019, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/50>; Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 153-163, accessed May 17, 2019, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/14>.

terapkan didalam bab II yakni prinsip Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-13 ada empat prinsip yakni: (a) ay.5 "Mengasihi Tuhan"; (b) ay.7 "Mengajarkan berulang-ulang"; (c) ay.12 "Mengingat Tuhan"; (d) ay.13 "Beribadah kepada Tuhan".<sup>21</sup>

Dari kehidupan Yesus dapat dilihat beberapa hal penting, yaitu bahwa sejak kecil Tuhan Yesus sudah mendapatkan pendidikan atau iman dari para Guru Agama Yahudi, sama seperti anak Yahudi lainnya. Tuhan Yesus menjadi Guru Agung (Yoh. 3:2;13-13). Ia mengajar murid-murid dengan penuh kuasa (Mat. 7:29). Dalam jemaat mula-mula, pendidikan agama nampak sangat jelas. Dalam bentuk pengajaran terdapat bentuk-bentuk kegiatan (berdoa, berbiacara tentang pengajaran dan perbuatan Tuhan Yesus). Mereka mengajarkan pendidikan Agama Kristen kedalam rumah tetangganya, di dalam kebaktian kepada siapa saja.

Dalam perjanjian baru (PB), Paulus mengingatkan tentang iman Timotius yang dibangun dalam keluarga melalui Lois, neneknya dan Eunike, Ibunya (II Tim. 1:5). Keluarga merupakan "Agen" penting dalam penyebaran firman Tuhan.<sup>22</sup> Jadi jangan meremehkan pengajara-pengajaran firman Tuhan dalam keluarga. Karena dalam keluargalah bermunculannya iman kristen seperti yang di alami Timotius. Jadi, umat Tuhan baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru adalah umat yang bertugas mengajar dan mendidik.

Mengembalikan kesadaran orang tua tentang landasan Alkitabiah tentang perannya sebagai pelaksana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, agar orang tua benar-benar memahami dan memaknai akan perannya sebagai orang tua bukan sekedar sebagai pemelihara dan pemenuh kebutuhan anak secara lahiriah tetapi sebagai figure seorang guru dalam keluarga.

Mewujudkan orang tua Kristen sebagai pengajar yang memiliki kompetensi sebagai pengajar dan penafsir firman Tuhan.

---

<sup>21</sup> Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 118, accessed January 3, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/69>.

<sup>22</sup> Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 2019): 27-39, accessed July 19, 2019, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

Untuk menjadi pengajar kebenaran bagi keluarga yang paling utama serta menjadi dasar utama bukanlah latar belakang sebagai seorang guru atau sebagai seorang pendeta melainkan karakter-karakter yang menjadi ciri kedewasaan orangtua dalam kehidupan kerohaniannya serta menjadi teladan kongkrit. Orang tua yang demikian memiliki ciri-ciri yaitu memiliki hati dan roh yang selalu dibaharui dimana orang tua tersebut memiliki hidup yang selalu dibaharui dari waktu ke waktu untuk semakin dewasa dalam Tuhan serta memiliki spirit/semangat yang selalu baru sehingga tidak mudah putus asa pada saat mengalami masalah/pergumulan; orang tua memiliki rasa lapar dan haus akan kebenaran artinya orang tua bukan menjadi orang tua yang hanya sekedar mau mengajar kepada anak-anak tetapi juga ia sendiri menjadi pribadi yang selalu mau belajar dan diajar dengan kebenaran Firman Tuhan, mau diajar dan rendah hati, hati yang lemah lembut, serta hidup dalam iman, pengharapan dan kasih.

Keluarga mempersiapkan sarana-prasarana pendidikan agama Kristen dalam keluarga.

Sebagai lembaga pendidikan maka keluarga harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan agama bagi anak seperti ketersediaan Alkitab, dan buku-buku bacaan yang mengandung pengajaran iman Kristen yang dapat dibaca oleh anak-anak. Sebagaimana dengan kebutuhan belajar dalam ilmu pengetahuan lain yang diperoleh dari sekolah, maka orang tua Kristen juga harus melihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sesuatu yang sangat diperlukan oleh anak-anak, sehingga kesadaran tersebut menjadikan orang tua dapat memfasilitasi anak-anak agar semakin tertarik dengan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan keluarga. Keberhasilan pendidikan anak dimulai dari pendidikan yang baik dalam keluarga.<sup>23</sup>

Keluarga melaksanakan pengajaran PAK secara konsiten, berkesinambungan serta materi pengajaran sistematis.

---

<sup>23</sup> Astrid Maryam Yvonny Nainupu and Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 91, accessed February 12, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/329>.

Dalam konteks menjadikan keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen di abad 21 maka pelaksanaan PAK dalam keluarga tidak bersifat temporer melainkan tetap konsisten serta berkesinambungan. Dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama sangat kental dengan pendidikan agama bagi anak-anak yang tetap konsisten dalam keadaan seperti apapun sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab yang menguraikan bahwa Tuhan memerintahkan kepada Musa untuk menyampaikan kepada keluarga-keluarga Israel bahwa orang tua harus mengajarkan pengalaman-pengalaman mereka bersama Tuhan dan mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan kepada anak-anaknya, secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan, baik ketika di rumah atau dalam perjalanan, baik saat berbaring atau bangun. Bahkan perintah-perintah Tuhan tidak hanya di tempel di dinding rumah atau pintu gerbang tetapi juga pada tubuh anaknya sendiri (Ul. 6:-9).<sup>24</sup> Ketika orang tua konsisten dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, maka anggota keluarga khususnya anak-anak akan menjadi terbiasa dengan hal-hal tersebut serta mejadi kebiasaan bagi mereka hingga dewasa.

Gereja berperan dalam meningkatkan potensi orang tua sebagai tenaga pengajar PAK yang kompeten.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, tidak dapat berjalan sendiri tanpa didukung oleh gereja. Bagaimanapun keluarga adalah komunitas kecil yang terhisab dalam gereja sebagai suatu persekutuan. Gereja diharapkan tidak sebatas melaksanakan tugas pelayanan yang bersifat liturgy/ibadah seremonial semata. Tetapi, gereja juga sebagai wadah Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa, mampu mewujudkan amanat agung dimana memuridkan anggota jemaat, sehingga pada akhirnya anggota jemaat dapat mewujudkan amanat agung dalam kehidupan keluarga. Adapun upaya gereja dalam hal ini yaitu dengan meningkatkan kemampuan orang tua untuk menjadi pengajar-pengajar dalam keluarga melalui pelatihan atau seminar seperti parenting, konselor, pendidikan keluarga dan sebagainya. Ketika orang tua memiliki kemampuan-kemampua tersebut, hal ini dapat lebih

---

<sup>24</sup> Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6"; Tjie Fu Sien, "Penggunaan Mnemonik Alkitab Model Paralel Untuk Mengingat Ayat-Ayat Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 77-90, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/297>.

mempermudah dan sangat membantu gereja dalam mendidik jemaat khususnya di kalangan anak-anak hingga pemuda.

Gereja juga sebagai tempat orang tua dibentuk, dibina agar mewujudkan keluarga yang hidup dalam iman Kristen yang hidup dalam kasih dan harmonis serta memberi pelatihan sebagai pengajar dalam keluarga. Kehidupan keluarga Kristen yang harmonis sangat berpotensi menjadi lembaga Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang kondusif. Karena sangat sulit bagi sebuah keluarga menjadi pusat Pendidikan Agama Kristen bila keluarga tersebut adalah keluarga yang kurang harmonis antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain seperti suami-istri atau orang tua dan anak. Menurut Damayanti, Keharmonisan keluarga Kristen terjalin suatu hubungan atau interaksi yang baik di antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta memiliki persekutuan dengan Kristus yang mampu memberikan kedamaian kepada keluarga Kristen. Dan adanya sikap saling melayani antara orang tua dan anggota keluarga, terbinanya keakraban antara suami-istri, suami-suami yang menjadi pemimpin penuh kasih dan menampilkan orang tua yang selalu mengajar dan melatih sehingga anak-anak mentaati dan menghormati orang tua dan sama-sama bertumbuh dalam persekutuan yang hidup dalam Kristus.<sup>25</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai penunjang keluarga dalam Pendidikan Agama Kristen.

Realita di abad 21 sekarang hampir semua orang Kristen memiliki pemahaman bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah sebagai bagian dari kurikulum sehingga penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen pada umumnya dipahami oleh orang tua Kristen berada di sekolah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah harus kembali dipandang sebagai penunjang bagi keluarga dalam mendidik anak dengan ajaran iman Kristen, hal tersebut demikian karena di sekolah anak-anak memiliki waktu yang terbatas dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen, sedangkan dalam kehidupan keluarga anak-anak. Sekolah merupakan pihak sekunder dalam pendidikan anak dan remaja, sebab pihak primer tetap berada di tangan orang tua, terutama ayah dan ibu yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan. Pendidikan anak merupakan tantangan yang berat bagi orang tua, namun hal tersebut merupakan tugas

---

<sup>25</sup> Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah."

mulia karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kehadiran sekolah membantu meringankan tantangan tersebut. Sekolah hadir sebagai mitra yang berkolaborasi dengan orang tua dalam mendidik generasi berikutnya sebagai penerus pelaksana misi Tuhan secara turun-temurun. Sebagai pihak penopang, sekolah perlu menjalin komunikasi dengan keluarga. Sebaliknya, keluarga dituntut untuk bersedia memberikan dukungan bagi kelangsungan dan pekerjaan Tuhan melalui sekolah. Keluarga dipanggil untuk memberi waktu lebih banyak berdiskusi, baik dengan guru di sekolah maupun dengan anak mereka yang mengikuti pendidikan. Sekolah dan orang tua juga perlu terbuka dan mengusahakan agar lebih mengenal satu sama lain, sehingga dapat memahami dalam segi apa dorongan atau motivasi dapat diberikan dalam perkembangan anak secara utuh. Pendidikan di sekolah tidak akan optimal jika tidak ada dukungan dari orang tua secara holistik dalam pertumbuhan anak-anak.

### **Kesimpulan**

Perkembangan kehidupan di abad 21 suatu mengalami perubahan yang sangat cepat dalam segala bidang sehingga manusia berusaha untuk sedemikian rupa untuk memenuhi segala tuntutan zaman yang telah menjadi kebutuhan tanpa batas. Dalam keluarga Kristen tidak dapat dipungkiri mengalami dampak dari keadaan di abad 21 sehingga pada akhirnya keluarga Kristen mengabaikan tugas dan perannya sebagai lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen. Agar keluarga Kristen dapat tetap eksis sebagai wadah pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen serta kembali kepada hakikatnya sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama maka sangat diperlukan upaya untuk memperbaiki kembali (revitalisasi) keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen di abad 21.

Adapun upaya tersebut yaitu dengan memperbaiki pemahaman keluarga Kristen tentang prinsip pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga berdasarkan Alkitab, selain itu dalam diri orang tua harus dibentuk suatu kompetensi sebagai penafsir dan pengajar firman Tuhan serta orang tua juga memberi perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Keluarga melaksanakan pengajaran PAK secara konsisten, berkesinambungan serta materi pengajaran sistematis. Gereja berperan dalam meningkatkan potensi orang tua sebagai tenaga pengajar PAK yang kompeten dan Gereja juga

harus benar-benar menjadi tempat orang tua dibentuk, dibina agar mewujudkan keluarga yang hidup dalam iman Kristen yang hidup dalam kasih dan harmonis serta memberi pelatihan sebagai pengajar dalam keluarga dan akhirnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai penunjang keluarga dalam pendidikan agama Kristen dimana guru PAK di sekolah menjadi partner orang tua dan gereja dalam mewujudkan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

## Rujukan

- Alfianita, Ella, and Andy Fefta Wijaya. "REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF GOOD GOVERNANCE (Studi Di Pasar Tumpang Kabupaten Malang)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 3, no. 5 (2017): 758–762.
- Basuki, Agung. "Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z ( Gen Z )." *Jurnal Lingkar Widyaaiswara* 7, no. 01 (2020): 43–55.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21–27. Accessed June 20, 2019.  
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/50>.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 2019): 27–39. Accessed July 19, 2019.  
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya." *Jurnal Shan* 5, no. 1 (March 30, 2021): 1–14.  
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621>.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press, 2010.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Edisi Revi. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Homrighausen, E G, and I H Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 234. Accessed September 30, 2020.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/270>.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19 [Teaching Creativity for Christian Religious Education Teachers in the Covid-19 Period]." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 1. Accessed February 1, 2021.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/287>.
- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (May 31, 2020): 241. Accessed March 11, 2021.  
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/541>.
- Mary, Eirene. "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 141. Accessed February 12, 2021.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/331>.
- Melfianora. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur." *Open Science Framework* (2019): 1-3.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1-11.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (December 31, 2020): 91. Accessed February 12, 2021.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/329>.
- Ndruru, Sokhiziduhu. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 32-44.
- Panggarra, Robi. "Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat" (2019): 6-9.
- Pode, Irna. "Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Ibadah Diindonesia." *IAKN Toraja*, no. IAKN Toraja (2020).
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis

- Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 153-163. Accessed May 17, 2019.  
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/14>.
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 1-11. Accessed August 13, 2021.  
<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Sastrohartoyo, Ardi Raharjo, Rubin Adi Abraham, Jantje Haans, and Tjahyadi Chandra. "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 164-174. Accessed August 15, 2021.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/336>.
- Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan." *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (July 31, 2020): 73-80. Accessed August 15, 2021.  
<http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/265>.
- Sien, Tjie Fu. "Penggunaan Mnemonik Alkitab Model Paralel Untuk Mengingat Ayat-Ayat Alkitab." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 77-90.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/297>.
- Tong, Stephen. *Tahta Kristus Dalam Keluarga*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Wenas, Maria Lidya, and I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 118. Accessed January 3, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/69>.